

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Strategi Guru dalam Pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar sebab pentransferan ilmu pengetahuan kepada anak didik hanya dapat dilakukan oleh guru profesional. Menurut Uno dan Nina, guru didefinisikan sebagai “seseorang yang memiliki tugas, wewenang, dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik secara individual dan klasikal baik yang dilakukan di dalam maupun luar sekolah.”¹ Definisi tersebut memberikan penjelasan bahwa seorang guru harus senantiasa melaksanakan peranannya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan. Definisi guru diuraikan juga dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang tertuang pada Bab 1 Pasal 1, menyatakan bahwa:²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

¹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2.

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: t.p., 2005), hal. 2.

Berdasarkan pengertian di atas, ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan keprofesionalan dalam bidangnya, di mana berkewajiban memberikan pendidikan dan pembinaan sehingga anak didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi dalam diri. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar maka guru diharapkan mampu memahami tentang definisi strategi pembelajaran.

Pembahasan mengenai strategi pembelajaran maka penulis menguraikan terlebih dahulu mengenai definisi strategi dan definisi pembelajaran sehingga dari kedua definisi dapat ditarik kesimpulan secara umum. Pengertian strategi menurut Nata, yaitu “langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam, di mana dihasilkan dari proses pemikiran baik berdasarkan teori maupun pengalaman tertentu.”³ Definisi strategi diungkapkan juga oleh Haidar dan Salim, di mana diartikan bahwa “strategi adalah rencana meliputi, tindakan, metode, dan serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”⁴ Strategi pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos* berarti merencanakan (*to plan actions*) yang merupakan gabungan kata *stratos* artinya militer dan *ago* artinya memimpin.”⁵ Merujuk dari definisi di atas, memperlihatkan bahwa strategi awalnya digunakan dalam kegiatan

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206.

⁴Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran: suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar secara Transformatif*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 99.

⁵Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hal. 10.

yang berhubungan dengan kemiliteran untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi yang tepat sangat berpengaruh besar terhadap tercapainya tujuan yang ditetapkan sehingga baik individu maupun kelompok memiliki strategi yang berbeda sesuai situasi dan kondisi di lapangan.

Mengenai definisi pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar yang melibatkan antara guru dengan anak didik. Proses interaksi guru dan anak didik dalam lingkungan belajar dapat menciptakan pembelajaran yang mengarah pada perubahan perilaku. Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Suardi bahwa “pembelajaran adalah bantuan dari guru agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan tabiat, dan pembentukan sikap pada diri peserta didik.”⁶ Pembelajaran yang dilakukan guru pada hakikatnya harus mampu membelajarkan anak didik dan berorientasi tujuan sebab pembelajaran yang berhasil bukan menitikberatkan pada seberapa jauh penguasaan materi pelajaran, melainkan seberapa jauh proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Penjelasan terkait pengertian strategi dan pembelajaran di atas maka strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seluruh kegiatan antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun luar kelas untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut pandangan Sanjaya, dijelaskan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu rancangan tindakan, kegiatan, dan

⁶Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 7.

penggunaan metode, serta pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.”⁷ Strategi pembelajaran termasuk bagian terpenting dalam sistem pembelajaran sebab dijadikan sebagai pola pikir seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi anak didik. Oleh sebab itu, hendaknya dalam proses belajar mengajar guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang digunakan, di mana selaras dengan situasi dan kondisi kelas berlangsung. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasanya strategi pembelajaran merupakan suatu cara atau rencana berpikir guru untuk mewujudkan tujuan pembelajaran melalui pemilihan komponen-komponen pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar.

b. Pemilihan strategi belajar mengajar

Pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran penting dilakukan oleh guru agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar semakin terarah dan terstruktur sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Ketepatan strategi yang digunakan dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan komponen-komponen pembelajaran lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Menurut pendapat Djamarah dan Zain seperti dikutip oleh

⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 294.

Haidar dan Salim, mengungkapkan bahwa terdapat empat strategi dasar dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:⁸

- a) Mengidentifikasi dan menerapkan baik spesifikasi maupun kualifikasi perubahan tingkah laku atau kepribadian anak didik sesuai tujuan yang diharapkan.
- b) Memilih pendekatan belajar mengajar yang didasarkan pada pandangan dan paradigma masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik kegiatan belajar mengajar yang tepat dan efektif sehingga pembelajaran berjalan dengan maksimal.
- d) Menetapkan kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi hasil belajar mengajar untuk digunakan sebagai penyempurnaan sistem pembelajaran.

Beberapa strategi dasar tersebut di maksudkan untuk memberikan pedoman dan acuan bagi guru dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu, demi mewujudkan hal tersebut maka guru harus memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan strategi belajar mengajar seperti pandangan dari Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hardini dan Dewi, sebagai berikut:⁹

- 1) Efisiensi, yaitu strategi mampu menyelesaikan masalah pembelajaran dengan tepat, 2) Efektivitas, yaitu strategi harus tepat sasaran artinya, dapat memberikan perubahan yang bermanfaat terhadap pembelajaran anak didik, dan 3) Tingkat keterlibatan siswa, yaitu strategi lebih berpusat pada anak didik sehingga keaktifan belajar dapat tercapai.

Ketiga kriteria di atas, dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru sebelum memilih dan menggunakan strategi dalam proses pembelajaran. Sebab, pembelajaran yang efektif dan efisien dapat membantu peserta didik agar mudah untuk menyerap materi pelajaran

⁸Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 100.

⁹Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, & Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2015), hal. 77-79.

sehingga memberikan perubahan tingkah laku serta peningkatan intelektual.

Proses pemilihan strategi belajar mengajar tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti yang disebutkan oleh Iskandarwassid dan Dadang dalam Hardini dan Dewi, antara lain:¹⁰

a) Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik merupakan salah satu faktor memilih strategi belajar mengajar sebab tidak semua anak didik mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi belajar yang diciptakan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Dadang dalam Hardini dan Dewi bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru terkait karakteristik peserta didik di antaranya, “kematangan mental dan kecakapan intelektual, kondisi fisik dan kecakapan psikomotorik, tingkat usia, serta jenis kelamin siswa.”¹¹ Oleh sebab itu, ada baiknya guru mencoba mengetahui dan memahami karakteristik masing-masing anak didiknya sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

b) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar termasuk unsur penting seorang guru dalam memilih strategi belajar mengajar dikarenakan melalui kompetensi dasar inilah guru dapat memerinci tujuan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan Keputusan Menteri

¹⁰*Ibid.*, hal. 74.

¹¹*Ibid.*, hal. 73.

Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, di dalam Bab I dinyatakan bahwa “kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.”¹² Definisi tersebut menjelaskan bahwa strategi yang digunakan guru harus mengembangkan tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam diri anak didik.

c) Bahan ajar

Bahan ajar adalah suatu informasi pengetahuan yang harus diterima anak didik melalui proses kegiatan belajar mengajar, di mana memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sesuai indikator pencapaian konsep. Strategi belajar mengajar yang digunakan harus relevan dengan materi pelajaran yang ingin ditransformasikan kepada anak didik.

d) Alokasi waktu

Penggunaan strategi dalam pembelajaran perlu untuk memperhatikan waktu yang diberikan artinya, berakhirnya strategi guru yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar harus selaras dengan alokasi waktu. Hal ini menegaskan bahwa guru tidak dapat menggunakan strategi hanya didasarkan pada keinginannya semata.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: t.p., 2019), hal. 11.

e) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana belajar merupakan komponen penunjang ketika seorang guru melaksanakan strategi belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Adanya sarana dan prasarana yang memadai di lembaga pendidikan maka memudahkan guru untuk mengaplikasikan strategi tersebut dalam proses pembelajaran.

f) Kemampuan pengajar

Kemampuan dan kecakapan guru menjadi tolak ukur keberhasilan strategi belajar mengajar sebab walaupun komponen-komponen pembelajaran telah terpenuhi, namun guru yang tidak memiliki keahlian dalam menggunakan strategi maka kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan maksimal. Menurut Iskandarwassid dan Dadang dalam Hardini dan Dewi, “kemampuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi, kemampuan pendekatan, metode, dan teknik yang relevan dan selaras.”¹³

Berdasarkan penjelasan di atas maka diterangkan bahwa strategi guru atau strategi belajar mengajar hendaknya dipilih dengan didasarkan kemampuan guru dan kebutuhan anak didik. Hal tersebut dimaksudkan agar interaksi antara guru dengan anak didik dalam aktivitas belajar mengajar dapat dilaksanakan secara maksimal demi terwujudnya tujuan pembelajaran.

¹³Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 75.

2. Kajian tentang Membentuk *Akhlakul Karimah*

a. Pengertian membentuk *akhlakul karimah*

Akhlakul karimah terbentuk dari gabungan dua kata, yaitu *akhlak* dan *karimah*. Sebelum membahas lebih dalam mengenai *akhlakul karimah* maka perlu dijabarkan terkait definisi masing-masing kata. Akhlak berasal dari kata “*khuluq* berarti perangai/watak/tabiat yang menetap dalam jiwa seseorang dan sebagai sumber timbulnya perbuatan tertentu tanpa dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.”¹⁴ Definisi tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Mujieb, dkk. bahwa “akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, di mana melahirkan perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.”¹⁵ Menurut pandangan Ibnu Miskawaih seperti yang dikutip oleh Busroli,¹⁶ menegaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang baik bersifat alamiah (bertolak dari watak) maupun non alamiah (melalui kebiasaan dan latihan) yang menyebabkannya melakukan tindakan tanpa berpikir dan mempertimbangkan secara mendalam. Akhlak secara bahasa dapat disebut dengan *al-Khuluq* (bentuk tunggal dari kata *akhlaq*) yang memiliki beberapa makna di antaranya, *al-Sajiyah* berarti perangai, *ath-Thabi'ah* berarti kelakuan dan tabiat, *al-Adat* berarti kebiasaan dan kelaziman, *al-Muni'ah* berarti peradaban yang baik, dan *ad-Din* berarti

¹⁴Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub (Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia)*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta: Mizan, 2014), hal. 28-29.

¹⁵M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 38.

¹⁶Ahmad Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Atthulab*, Vol. 4, No. 2, (2019), hal. 238.

agama.¹⁷ Melihat dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan perbuatan manusia yang menjadikannya sebuah karakter, di mana dilakukan dengan mudah dan spontan serta tidak mengharapkan balasan dari orang lain.

Pengertian *karimah* sendiri seringkali dihubungkan dengan sifat manusia yang mengarah pada hal-hal terpuji, mulia, dan berbudi pekerti baik. Pembahasannya dalam akhlak, kata *karimah* dapat disandingkan dengan kata *mahmudah* yang sama-sama memiliki makna terpuji. Berdasarkan definisi dari akhlak dan *karimah* maka dapat diartikan bahwa *akhlakul karimah* merupakan perbuatan dalam jiwa yang menimbulkan tindakan-tindakan yang mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa “*khuluq* yang baik adalah perangai atau watak manusia yang mampu menghadirkan perbuatan-perbuatan terpuji menurut akal sehat dan syariat.”¹⁸ Definisi lain dari *akhlakul karimah*, yaitu “apabila perilaku manusia tersebut senantiasa mengikuti aturan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan yang dijalankannya.”¹⁹ Beberapa arti *akhlakul karimah* mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan yang mengarah kepada syariat Islam dan tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT, di mana dapat mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan yang hakiki termasuk dalam kategori akhlak yang terpuji (disebut akhlak *mahmudah* atau akhlak *hasanah*).

¹⁷Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak*, (Jawa Barat: Jejak, 2019), hal. 70.

¹⁸Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq...*, hal. 29.

¹⁹Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, (2015), hal. 371.

Berpedoman dari masing-masing definisi di atas, membentuk *akhlakul karimah* merupakan usaha, upaya, atau langkah-langkah yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan maksud memberikan perubahan baik dalam bersikap, berbicara, maupun berpikir sehingga menjadi manusia yang mulia dan terpuji.

b. Ruang lingkup *akhlakul karimah*

Akhlakul karimah pada diri manusia tidak hanya berhubungan dengan keadaan fisik saja, tetapi juga keadaan batin dan pikiran. Ruang lingkup *akhlakul karimah* pada dasarnya mencakup beberapa aspek hubungan baik secara vertikal (manusia dengan pencipta-Nya) maupun horizontal (manusia dengan alam dan sesama). Kedua hubungan yang di maksud dapat membawa manusia pada kehidupan penuh kebahagiaan di samping melaksanakan fitrah sebagai seorang hamba Allah SWT. Mengutip dari pandangan Afriantoni maka *akhlakul karimah* yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan dengan penjelasan sebagai berikut:²⁰

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan bentuk hubungan vertikal antara manusia (seorang hamba) dengan Allah SWT sebagai Tuhan-Nya. Menurut Quraish Shihab dalam Solihin dan M. Rosyid, “titik tolak akhlak seorang manusia terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan

²⁰Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 56-58.

melainkan Allah SWT.”²¹ Adanya keyakinan dan keimanan tersebut maka setiap manusia dapat senantiasa berakhlakul *karimah* tidak hanya kepada Allah SWT, tetapi juga seluruh makhluk ciptaan-Nya. Bentuk *akhlakul karimah* terkait hubungan manusia dengan Allah SWT dapat dilihat dari, a) ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya, b) keikhlasan dan keridaan atas ketetapan dan ketentuan-Nya, serta c) senantiasa bertaubat ketika melakukan dosa.

2) Akhlak kepada sesama

Akhlak kepada sesama berhubungan erat dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, di mana tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain sehingga setiap manusia dituntut untuk senantiasa melakukan perbuatan baik kepada sesama. Akhlak kepada sesama meliputi, a) akhlak kepada diri sendiri, b) akhlak terhadap orang tua, c) akhlak terhadap guru, d) akhlak terhadap teman sebaya, e) akhlak terhadap tetangga, dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan cara bersikap dan berbicara serta berlandaskan pada prinsip-prinsip ketauhidan.

3) Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan memiliki pengertian bahwa setiap manusia harus menjaga dan melestarikan alam sekitar sebab kehadirannya telah memberikan manfaat terhadap kelangsungan hidup manusia. Pembahasan tentang lingkungan dalam hal ini

²¹M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hal. 97.

berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia baik benda hidup maupun benda mati.

Berdasarkan penjelasan di atas, dikatakan bahwasanya ruang lingkup *akhlakul karimah* mencakup semua perbuatan baik dan terpuji manusia yang hasilnya dapat dilakukan pengukuran dan penilaian. Perbuatan yang dimaksud merupakan bentuk pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang sempurna.

c. Faktor-faktor membentuk *akhlakul karimah*

Akhlahk pada diri manusia dapat dilakukan pembentukan dan pembinaan dengan tujuan mengembangkan fisik, mental, serta intelektual berdasarkan syariat Islam sehingga menciptakan manusia yang memiliki iman, Islam, dan ihsan dalam jiwanya. Senada dengan pendapat Abuddin Nata dalam Firdaus,²² menyebutkan bahwa terdapat tiga aliran yang mendukung pembentukan akhlak seseorang, yaitu aliran nativisme (faktor internal), aliran empirisme (faktor eksternal), dan aliran konvergensi (faktor internal dan eksternal). Berdasarkan ketiga aliran di atas, pembentukan *akhlakul karimah* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar seperti yang diungkapkan oleh Ya'kub dalam Firdaus berikut ini:²³

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung dalam proses pembentukan akhlak yang berasal dari dalam diri individu. Faktor

²²Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis", *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 1, (2017), hal. 70.

²³*Ibid.*, hal. 71.

internal tersebut lebih berhubungan dengan bawaan lahir atau suatu yang telah menjadi fitrah bagi setiap manusia. Berikut penjelasan beberapa hal yang termasuk dalam faktor internal, yaitu:

a) Naluri

Naluri merupakan perasaan manusia yang dibawa sejak lahir, di mana dapat memunculkan perbuatan tertentu sesuai kehendak. Naluri termasuk dalam faktor pembentukan akhlak sebab melalui naluri atau disebut juga dengan insting inilah seseorang biasanya terdorong dan termotivasi untuk melakukan suatu perbuatan di luar pemikiran.

b) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pengulangan beberapa kali sehingga seseorang menjadi lebih terbiasa dan merasakan kegelisahan apabila tidak melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, setiap manusia diperintahkan untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari agar memunculkan kebiasaan yang baik pula.

c) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor pembentukan akhlak, di mana sifat dalam diri anak dihasilkan dari warisan atau pemberian orang tuanya. Selaras dengan pendapat Ulwan bahwa “sikap baik orang tua akan menjadikan anak berakhlak baik dan sikap buruk memberikan akhlak yang buruk.”²⁴

²⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam (Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami)*, terj. Rohinah M. Nor, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hal. 217.

Walaupun faktor keturunan tidak bersifat mutlak, tetapi sebagian perilaku yang dimunculkan anak pasti memiliki persamaan dengan orang tuanya.

d) Keinginan

Keinginan dan kemauan yang besar dalam diri seseorang tentu menjadi dorongan tersendiri untuk melakukan suatu perbuatan. Keinginan seringkali dihubungkan dengan kehendak sebab hasil dari kehendak dapat melahirkan suatu perasaan, keinginan, atau pertimbangan tertentu.²⁵ Oleh sebab itu, adanya keinginan kuat disertai ketulusan niat dapat mengubah perilaku seseorang yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pembentukan akhlak yang berasal dari luar, di mana lebih berhubungan dengan lingkungan keberadaan masing-masing individu. Faktor eksternal sama-sama memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sikap atau tingkah laku seseorang sehingga penting untuk senantiasa memperhatikan lingkungan sekitar. Penjelasan terkait faktor eksternal dalam membentuk akhlak seseorang, yaitu sebagai berikut:

a) Lingkungan

Lingkungan manusia pada hakikatnya terdiri dari dua dimensi, yaitu lingkungan alam dan sosial. Kedua lingkungan memiliki peranan tersendiri dalam pembentukan akhlak.

²⁵Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), hal. 46.

Lingkungan alam bertujuan mematangkan perkembangan bakat dan potensi diri seseorang misalnya, kondisi tempat tinggal yang terbentuk secara alami, sedangkan lingkungan sosial mampu mempengaruhi pemikiran, sifat, tingkah laku seseorang misalnya, lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁶

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam memberikan pengajaran kepada anak terkait dasar-dasar *berakhlakul karimah* sebelum berinteraksi dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah wadah untuk melakukan interaksi dengan berbagai macam individu sehingga menciptakan kebiasaan pada diri anak. Penjelasan di atas, memberikan pengertian bahwa penting bagi anak berada dalam sebuah lingkungan yang baik dan mendukung agar memberikan pengaruh positif terhadap pemikiran dan perbuatan.

b) Pendidikan

Dunia pendidikan berpengaruh besar terhadap proses pembentukan *akhlakul karimah* anak baik masa sekarang maupun masa mendatang. Sebab, melalui pendidikan seorang anak dapat diberikan pengarahan dan pembinaan secara menyeluruh dan bertahap agar sikap atau watak anak dapat berkembang dengan baik. Menurut Al-Mawardi dalam Abdurrahman,²⁷ menjelaskan bahawa seorang anak lebih melihat akhlak, perangai, etika, dan kebiasaan guru

²⁶Firdaus, "Membentuk Pribadi...", hal. 74.

²⁷Jamal Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah saw)*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017), hal. 280.

dibandingkan orang tuanya karena pemanfaatan waktu banyak dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Hal tersebut diperkuat kembali oleh Badrudin bahwa “suasana yang diciptakan oleh lingkungan pendidikan berpotensi besar terhadap pembentukan kepribadian anak didik.”²⁸ Materi pembelajaran yang diberikan tentu memberikan pengetahuan mendalam sehingga anak cenderung untuk memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, menunjukkan bahwasanya akhlak pada diri seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya dan tidak bersifat permanen sebab dalam proses pembentukannya tersebut terdapat beberapa hal yang saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dapat ditarik penulis adalah setiap perbuatan atau tindakan seseorang dapat saja mengalami perubahan sesuai dengan faktor yang lebih mendominasi baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

d. Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah*

Permasalahan akhlak terutama pada anak senantiasa mendapat perhatian besar dari lembaga pendidikan formal dan non formal sehingga terdapat beberapa strategi guru yang ditetapkan dalam membentuk akhlak terpuji. Pemilihan dan penerapan strategi yang tepat tentu memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pembentukan *akhlakul karimah* dalam pribadi anak didik. Strategi guru

²⁸Badrudin, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 47.

dalam membentuk akhlak seringkali dihubungkan dengan pengaplikasian metode pendidikan Islam yang merupakan suatu cara penyampaian materi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai keIslaman. Oleh sebab itu, metode pendidikan Islam sangat efektif dan efisien apabila diterapkan dalam rangka membentuk *akhlakul karimah* pada anak. Secara garis besar metode pendidikan Islam menurut Muchtar, yaitu sebagai berikut:²⁹

1) Metode keteladanan

Metode pendidikan dengan keteladanan merupakan metode melalui pemberian contoh yang baik sehingga anak didik memiliki sikap yang sama seperti subjek yang ditiru. Metode keteladanan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan metode pendidikan Islam lainnya maka dari itu, metode keteladanan termasuk paling efektif untuk membentuk akhlak anak.

2) Metode pembiasaan

Hakikatnya, setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah dengan ketauhidan yang murni, namun beberapa faktor salah satunya lingkungan dapat membentuknya menjadi pribadi yang justru bertolak belakang dari fitrah tersebut. Metode pembiasaan bertujuan untuk mengajarkan anak agar terbiasa melakukan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengulangi setiap kegiatan sesuai dengan ajaran Islam.

²⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19-21.

3) Metode nasihat

Metode nasihat merupakan metode pendidikan Islam yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk dan memperbaiki akhlak anak. Pemberian nasihat yang baik dapat menyadarkan anak apabila tindakannya tersebut menyimpang dan mengarahkan anak untuk bersikap, berbicara, dan berpikir dengan baik.

4) Metode pemberian perhatian

Memberikan perhatian kepada anak merupakan kewajiban setiap orang tua dan guru agar anak merasa dicintai. Pelaksanaan metode perhatian ini tidak hanya difokuskan pada tindakan anak saja, tetapi juga harus mencakup baik aspek iman, intelektual, akhlak, fisik dan mental, maupun sosial budaya anak sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna atau *insan kamil*.

5) Metode hukuman

Hukuman tidak selamanya berdampak negatif dalam proses membentuk akhlak, namun hukuman yang baik justru memberikan pengaruh positif terhadap setiap perbuatan anak. Metode hukuman dalam pendidikan merupakan cara terakhir mendidik anak apabila metode yang lain tidak berhasil dilakukan. Tujuannya, yaitu semata-mata membuat anak menyesal dan tidak kembali melakukan tindakan tercela.

Pembahasan di atas, sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan seperti dikutip oleh Setiawan dan Eko,³⁰ menyebutkan bahwa

³⁰Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Educasia*, Vol. 1, No. 2, (2016), hal. 143.

metode pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam mendidik moral dan menanamkan karakter pada diri anak, yaitu pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, serta pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak. Seiring dengan penjelasan di atas maka Al-Ghazali dalam Rizal juga memberikan pendapatnya bahwa metode untuk mencapai akhlak yang baik pada anak di antaranya:³¹

Pertama, melalui *mujahadah* (kemauan yang kuat) dan *riyadhah* (senantiasa berlatih) secara istikamah. *Kedua*, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain untuk cerminan diri. *Ketiga*, melakukan *muhasabat al-Nafs* (introspeksi diri) disertai keteladanan. *Keempat*, melawan akhlak buruk dengan perbuatan yang baik diimbangi ilmu dan hikmah. *Kelima*, menyibukkan anak dengan kegiatan keagamaan agar menjadi kebiasaan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan cara tepat untuk membentuk dan membina *akhlakul karimah* dalam diri anak didik. Masing-masing metode pendidikan tersebut mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berpedoman pada teori yang diungkapkan oleh Heri Jauhari Muchtar tentang metode pendidikan Islam yang meliputi, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian, dan hukuman maka bentuk strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* dapat diuraikan sebagai berikut:

³¹Syamsul Rizal, "Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf", *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 7, No. 1, (2018), hal. 90-92.

- 1) Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* melalui keteladanan

Keteladanan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan *akhlakul karimah* anak sebab tidak hanya melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi juga menitikberatkan pada aspek tingkah laku dalam bentuk tindakan nyata dengan maksud untuk ditiru. Keteladanan berasal dari kata teladan dalam Al-Qur'an, yaitu "*uswah, iswah, al-qudwah, dan al-qidwah* yang berarti suatu keadaan ketika mengikuti atau meniru perilaku orang lain baik keburukan maupun kebaikan."³² Menurut Arifin, keteladanan, yaitu "suatu metode langsung tentang cara guru mendidik dan membimbing melalui pemberian contoh yang baik sehingga menumbuhkan keinginan meniru tindakannya tersebut."³³ Definisi di atas, menjelaskan bahwa keteladanan dalam dunia pendidikan menjadi metode yang banyak digunakan untuk membentuk dan membina *akhlakul karimah* sebab dari sudut pandang anak didik, gurulah yang dapat dijadikan sebagai contoh dan suri teladan baik.

Pemilihan metode keteladanan sebagai strategi guru untuk membentuk *akhlakul karimah* harus memenuhi dua persyaratan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunarti, dkk. dalam Prasetyo, dkk., yaitu "1) Setiap guru dan orang tua dituntut untuk berperan

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 90.

³³Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 159.

sebagai model yang baik bagi anak dan 2) Setiap anak hanya dapat meneladani atau meniru seseorang yang memiliki akhlak terpuji.”³⁴ Hal ini menegaskan bahwa dalam kesehariannya baik di dalam maupun di luar sekolah, guru hendaknya bersikap dan berbicara sopan santun sebab anak didik seringkali bertindak sama seperti apa yang menjadi fokus perhatiannya tersebut. Menurut Syofrianisda, mengungkapkan bahwa “pelaksanaan keteladanan dalam tujuan membentuk *akhlakul karimah* dapat dilakukan melalui dua macam cara, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja.”³⁵ Keteladanan disengaja adalah guru memberikan contoh mulia diimbangi dengan penjelasan materi agar anak didik terdorong untuk melakukan peniruan, sedangkan keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan yang terjadi, di mana anak didik sama sekali tidak menyadari bahwa telah menirukan misalnya, dari segi keilmuan, kepemimpinan, dan kesifatan pada diri guru.

Hakikatnya, strategi melalui keteladanan mengharuskan guru untuk mempraktikkan dan mengimplementasikan secara langsung berbagai perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, demi mencapai keberhasilan metode keteladanan maka penting bagi guru menanamkan *akhlakul karimah* terlebih dahulu dalam dirinya sendiri sebelum dicontoh oleh orang lain. Berbicara tentang

³⁴Danang Prasetyo, dkk., “Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru”, *Jurnal Harmony*, Vol. 4, No. 1, (2019), hal. 24.

³⁵Syofrianisda, “Prinsip Keteladanan dalam Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 12, No. 1, (2019), hal. 127.

keberhasilan keteladanan tentu tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Tahap-tahap keteladanan menurut Nurchaili, yaitu:³⁶

Pertama, tahap pemikiran adalah guru memberikan pengetahuan, wawasan, dan informasi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela sehingga anak didik dapat memiliki pemikiran yang rasional untuk dijadikan pedoman sebelum bertindak. *Kedua*, tahap perasaan adalah guru berusaha untuk menyentuh hati dan jiwa anak didik dengan tujuan menyadarkannya untuk *berakhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahap perbuatan adalah keinginan dalam diri anak didik untuk mempraktikkan perbuatan-perbuatan mulia baik terhadap Allah SWT, sesama, maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa keteladanan memiliki peranan penting dalam membantu guru membentuk *akhlakul karimah* pada anak didik. Pemberian keteladanan yang tepat dan sesuai maka bukan tidak mungkin beberapa fenomena krisis akhlak yang terjadi saat ini akibat adanya perkembangan globalisasi dapat diminimalisir bahkan diselesaikan secara tuntas.

2) Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* melalui pembiasaan

Pembiasaan sejak dini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak salah satunya pada aspek kepribadian dan akhlak. Pembiasaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan berkali-kali sehingga menjadikan seseorang terbiasa terhadap aktivitas tersebut. Kata pembiasaan dalam bahasa Arab

³⁶Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, (2010), hal. 241.

disebut dengan istilah *al'adah* berarti kebiasaan, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama.³⁷ Pelaksanaan pembiasaan selalu dihubungkan dengan keteladanan sebab setiap perbuatan yang menjadi kebiasaan senantiasa direfleksi dari sikap meniru tindakan orang lain dalam penelitian ini adalah guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Suryadi bahwa “keberhasilan metode pembiasaan disebabkan adanya bantuan dari metode keteladanan, pemberian motivasi dan dorongan, penyampaian materi dengan lemah lembut, serta senantiasa bekerja keras.”³⁸ Selaras juga dengan ungkapan Al-Ghazali yang dikutip oleh Arifin bahwa “kegiatan pembiasaan hendaknya menitikberatkan pada pentingnya metode *riyadhah* (membiasakan diri melalui latihan) dan metode *mujahadah* (membiasakan diri melalui ketekunan).”³⁹ Dengan demikian, pelaksanaan pembiasaan bagi anak didik dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Berbicara tentang membentuk *akhlakul karimah*, tidak semua aktivitas atau kegiatan dapat digunakan sebagai pembiasaan yang baik terhadap anak didik. Oleh sebab itu, sama halnya dengan metode lainnya maka metode pembiasaan juga memiliki syarat-syarat dalam penerapannya. Menurut pendapat Ngalim Purwanto seperti dikutip oleh Akbar, mengungkapkan bahwa demi

³⁷Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 58.

³⁸Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 180.

³⁹Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 158-159.

menciptakan pembiasaan yang efektif bagi anak didik maka seorang guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a) Pembiasaan harus dimulai sebelum terlambat

Pembiasaan berakhlak baik penting untuk dimulai secepat mungkin sebelum anak didik memiliki kebiasaan-kebiasaan baru yang justru menyimpang dari pembiasaan yang ingin diterapkan oleh guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak diperkenankan untuk menunda pekerjaan apabila demi kebaikan.

b) Pembiasaan dilakukan terus-menerus dan teratur

Demi mencapai hasil yang maksimal maka perlu pengulangan secara terus-menerus dengan tujuan agar anak didik tidak melupakannya, tetapi justru menjadi suatu kebutuhan tersendiri apabila tidak melakukan pembiasaan tersebut. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk melakukan pengawasan berkala sehingga ketika anak didik lalai guru dapat memberikan peringatan.

c) Pembiasaan hendaknya bersikap tegas dan konsisten

Membiasakan anak didik melakukan perbuatan tertentu maka guru dituntut untuk memiliki ketegasan dan teguh pendirian yang tinggi artinya, tidak memberikan kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan tersebut sebab pada

⁴⁰Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 49-50.

hakikatnya sekali pembiasaan tidak dijalankan atau diterapkan tentu akan sulit mengawalinya kembali.

d) Pembiasaan hendaknya dari hati

Pembiasaan harus dapat mengubah persepsi anak didik yang awalnya bersedia karena adanya paksaan dari guru menjadi pembiasaan yang dilakukan karena keinginan dalam hatinya sendiri. Hal ini berarti, apabila anak didik tetap merasa terpaksa untuk melakukan pembiasaan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan yang diterapkan masih belum efektif dalam pembentukan *akhlakul karimah* sehingga memerlukan pergantian bentuk pembiasaan baru.

Pelaksanaan pembiasaan sebagai salah satu strategi guru tidak hanya didasarkan pada keinginan guru saja, tetapi dilakukan dengan tahapan-tahapan yang tepat sehingga pembiasaan tersebut menghasilkan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan sikap anak. Menurut pendapat dari Ngalim Purwanto seperti yang dikutip oleh Ulya, mengungkapkan bahwa langkah-langkah guru dalam melakukan metode pembiasaan antara lain:⁴¹

- a) Guru memberikan pelatihan hingga anak didik benar-benar memahami dan melakukannya dengan baik dan lancar.
- b) Guru senantiasa mengingatkan dengan memberikan kata-kata yang lembut apabila anak didik lupa melakukan kegiatan pembiasaan.
- c) Guru memberikan apresiasi atau penghargaan pada anak didik terhadap usaha dan kerja kerasnya dalam melakukan pembiasaan.

⁴¹Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Jurnal Asatiza*, Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 56.

- d) Guru dituntut untuk tidak mengeluarkan kalimat yang dapat menyakiti perasaan, tetapi yang mampu memotivasi anak didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasanya strategi pembentukan *akhlakul karimah* melalui pembiasaan merupakan salah satu langkah efektif. Sebab, materi tentang perbuatan baik mudah melekat atau tertanam dalam hati dan pikiran anak didik sehingga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* melalui nasihat

Nasihat merupakan penyampaian segala sesuatu yang bersifat personal kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki permasalahan yang terjadi. Nasihat memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak anak sehingga tidak dipungkiri bahwa nasihat termasuk metode yang efektif sebab memberikan kesadaran pada diri anak terkait perilakunya sehari-hari. Definisi nasihat dilihat dari perspektif Islam disebut dengan istilah *mau'izhah*, di mana menurut Abdurrahman Nahlawi dalam Nasution,⁴² berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti, memberikan pelajaran akhlak terpuji dan memotivasi pelaksananya, menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkan untuk tidak melakukan, serta meningkatkan kebaikan melalui kelembutan hati. Kata nasihat diistilahkan juga dengan *wa'azhahu, ya'izhuhu, wa'zhan wa'izhatan, mau'izhatan*

⁴²Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Muaddib*, Vol. 5, No. 1, (2020), hal. 60.

yang bermakna mengingatkan untuk melembutkan hati baik berupa pahala maupun dosa sehingga nasihat dapat diterima.

Nasihat dapat memberikan perubahan positif dan negatif terhadap pemikiran ataupun perbuatan orang yang dinasihati. Artinya, seseorang yang diberikan nasihat baik maka terdorong untuk melakukan tindakan baik, sebaliknya pemberian nasihat buruk tentu akan menjerumuskan pada tindakan yang bertentangan dengan peraturan. Oleh sebab itu, guru perlu untuk memperhatikan beberapa hal agar nasihat yang disampaikan dapat diterima dan dihargai oleh anak didik seperti pendapat dari Muchtar, yaitu sebagai berikut:⁴³

- a) Menggunakan kalimat dan bahasa yang baik serta mudah dipahami,
- b) Nasihat tidak menyinggung perasaan anak,
- c) Menyesuaikan nasihat dengan karakteristik dan tingkat kemampuan anak,
- d) Pemberian nasihat harus pada waktu yang tepat,
- e) Memperhatikan kondisi dan situasi anak ketika ingin memberikan nasihat,
- f) Pemberian nasihat harus disertai dengan penjelasan yang rasional, dan
- g) Hendaknya menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis ketika memberi nasihat agar lebih menyentuh hati nurani.

Pembahasan di atas, menjelaskan bahwa nasihat tidak hanya memberikan kata-kata yang menyentuh hati anak didik saja, tetapi terlebih dahulu seorang guru sudah menjalankan sendiri nasihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak didik akan lebih percaya bahwa nasihat yang diberikan dapat memberikan perubahan dalam berpikir dan berperilaku dengan baik.

⁴³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20.

4) Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* melalui pemberian perhatian

Pemberian perhatian merupakan pondasi awal dalam membentuk manusia yang berakhlak dan berkarakter terpuji sebab melalui cara inilah manusia dituntun untuk memenuhi kewajiban dengan sempurna. Pemberian perhatian dijadikan sebagai metode pendidikan dengan cara memberikan perhatian dan pengawasan penuh sehingga anak didik mematuhi perintah guru. Definisi metode perhatian menurut Abdullah Nashih Ulwan seperti dikutip Subur, yaitu “pendidik dituntut untuk senantiasa memperhatikan, mengikuti, dan mengawasi setiap perkembangan anak didik dalam berbagai aspek kehidupan.”⁴⁴ Perhatian dan pengawasan yang baik dan tepat dapat memudahkan guru dalam membentuk *akhlakul karimah* pada anak didik. Penjelasan di atas, diperkuat oleh pendapat Zamroni bahwa metode perhatian diartikan sebagai:⁴⁵

metode pendidikan dengan cara mencurahkan, memperhatikan, mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah akhlak, persiapan spiritual sosial, serta pendidikan jasmani dan hasil ilmiahnya, di mana dapat memberikan pengarahan dalam melaksanakan tanggung jawab sehingga menciptakan manusia yang sempurna.

Pelaksanaan metode perhatian dalam pendidikan ada hubungannya dengan pemberian pujian, hadiah, atau penghargaan terhadap perilaku terpuji yang dimunculkan oleh anak didik. Sebab, seorang anak lebih termotivasi apabila perbuatannya

⁴⁴Subur, “Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 8, No. 2, (2017), hal. 162.

⁴⁵Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, (2017), hal. 257.

disertai dengan pemberian imbalan baik berupa benda maupun non benda. Hal ini menunjukkan bahwa guru senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang demi membentuk anak didik sebagai manusia yang baik. Walaupun demikian, metode perhatian dengan memberikan hadiah tidak boleh dilakukan terus-menerus karena dapat menjadi kebiasaan buruk apabila perilaku terpuji yang diperlihatkan hanya disebabkan adanya hadiah semata.

5) Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* melalui hukuman

Hukuman merupakan perbuatan disengaja yang sifatnya menyakiti fisik dan perasaan orang lain agar berhenti berperilaku menyimpang dari peraturan. Hukuman dalam pendidikan dilakukan dengan persyaratan dan pertimbangan, di mana apabila semua metode yang digunakan tidak memberikan hasil maksimal terhadap perubahan akhlak anak didik. Artinya, hukuman tidak bersifat mutlak untuk diterapkan sebab hanya diberlakukan bagi anak yang memang sulit diperbaiki hanya dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian perhatian. Hal ini senada dengan pendapat Izzan dan Saehudin menyatakan bahwa “hukuman dalam pendidikan didasarkan dengan teori bersifat pedagogis yang menitikberatkan pada tindakan tidak sewenang-wenang, melainkan tetap mendidik.”⁴⁶ Oleh sebab itu, guru tidak diperkenankan untuk menghukum secara berkelanjutan walaupun

⁴⁶Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Humaniora, 2015), hal. 75.

anak didik melakukan berbagai kesalahan sebab tidak semua bentuk hukuman memberikan pengaruh positif terhadap perubahan tingkah laku.

Pemberian hukuman yang bersifat pedagogis bagi anak didik harus memenuhi beberapa persyaratan di dalam penerapannya agar memberikan hasil yang maksimal. Pemenuhan syarat-syarat tersebut bertujuan agar segala bentuk hukuman dapat diterima dengan baik oleh anak didik yang melakukan penyimpangan. Berikut syarat-syarat hukuman pedagogis sebagaimana dijelaskan oleh Ngalim Purwanto dalam Izzan dan Saehudin, yaitu:⁴⁷

- a) Hukuman hendaknya tidak sewenang-wenang dan dapat dipertanggung jawabkan,
- b) Hukuman harus bersifat memperbaiki dan mendidik,
- c) Hukuman tidak mengandung ancaman baik bagi anak didik maupun orang lain,
- d) Hukuman tidak dilakukan dalam kondisi marah,
- e) Hukuman yang diberikan harus didasarkan pada pertimbangan matang,
- f) Hasil dari hukuman harus mampu memberikan penyesalan kepada anak,
- g) Hukuman bukan dalam bentuk hukuman fisik, dan
- h) Hukuman tidak merusak hubungan antara guru dengan anak didik.

Persyaratan yang telah disebutkan di atas, tentu dapat memunculkan persepsi kepada anak didik bahwa setiap hukuman yang diberikan bukan untuk menyakiti baik dari segi jasmani maupun rohani, melainkan sebagai bentuk pendisiplinan dalam berbicara dan berperilaku. Hal ini diperkuat oleh Muchtar yang menyebutkan bahwa pemberian hukuman kepada anak harus memperhatikan beberapa hal seperti di bawah ini:⁴⁸

⁴⁷*Ibid.*, hal. 77-78.

⁴⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21-22.

- a) Hendaknya tidak menghukum anak ketika marah sebab hanya dipengaruhi oleh rasa emosional saja.
- b) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- c) Tidak merendahkan derajat dan martabat anak.
- d) Hendaknya tidak melukai fisik atau badan anak baik sengaja maupun tidak sengaja.
- e) Hukuman bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki perilaku kurang baik pada diri anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kesimpulannya, yaitu strategi melalui pemberian hukuman adalah salah satu langkah dalam membentuk *akhlakul karimah* yang dilakukan secara sadar karena adanya kesalahan-kesalahan tertentu. Melalui strategi tersebut maka guru dapat menciptakan rasa jera dan penyesalan mendalam sehingga kedisiplinan dan tindakan terpuji atau mulia akan terwujud dalam diri anak didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis menyadari bahwa terdapat penelitian yang hampir memiliki persamaan, hanya saja penulis dalam hal ini belum menemukan tulisan yang benar-benar sama. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Miftahul Jannah Safitri (2020), berjudul *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung*.⁴⁹ Fokus penelitian ini di antaranya, a.

⁴⁹Miftahul Jannah Safitri, *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung*, IAIN Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2020.

Bagaimana strategi ustaz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek rohani di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung? b. Bagaimana strategi ustaz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung? c. Bagaimana strategi ustaz dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek sosial di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung?

2. Skripsi oleh Sekar Wahyu Saputri (2020), berjudul *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan*.⁵⁰ Fokus penelitian ini di antaranya, a. Bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan? b. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan akhlak snatri di TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan?
3. Skripsi oleh M. Firdaus Najibuloh (2020), berjudul *Pembentukan Karakter Santri di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk*.⁵¹ Fokus penelitian ini di antaranya, a. Apa saja nilai karakter yang dikembangkan di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk? b. Bagaimana metode pembentukan karakter santri di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk? c. Bagaimana hasil pembentukan karakter santri di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk?

⁵⁰Sekar Wahyu Saputri, *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan*, IAIN Metro: Skripsi tidak Diterbitkan, 2020.

⁵¹M. Firdaus Najibuloh, *Pembentukan Karakter Santri di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk*, IAIN Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2020.

4. Skripsi oleh Agus Sulistiana (2018), berjudul *Upaya Guru dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu*.⁵² Fokus penelitian ini, yaitu bagaimana upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kota Bengkulu?
5. Skripsi oleh Husni Mubarak (2018), berjudul *Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak*.⁵³ Fokus penelitian ini di antaranya, a. Bagaimana upaya ustadz-ustadzah Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak anak? b. Metode apa sajakah yang digunakan oleh ustadz-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung? c. Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan?

Beberapa penelitian terdahulu di atas, merupakan bentuk penjelasan mengenai posisi atau kedudukan hasil penelitian sebelumnya. Pembahasan terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat dalam Tabel 2.1, seperti di bawah ini:

⁵²Agus Sulistiana, *Upaya Guru dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekan Sabtu Kta Bengkulu*, IAIN Bengkulu: Skripsi tidak Diterbitkan, 2018.

⁵³Husni Mubarak, *Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Skripsi tidak Diterbitkan, 2018.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahul Jannah Safitri (2020), "Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung"	<p>Hasil ini penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang dilakukan oleh ustaz untuk meningkatkan kecerdasan spiritual aspek rohani di antaranya, a. Pembiasaan dengan membiasakan para santri untuk antre ketika mengaji dengan memakai kartu prestasi, b. Memberikan keteladanan untuk mengajarkan sikap sabar, c. Memberikan nasihat ketika santri kesulitan belajar Al-Qur'an dan selalu sabar ketika belajar Al-Qur'an. 2. Strategi yang dilakukan ustaz untuk meningkatkan kecerdasan spiritual aspek biologis di antaranya, a. Pembiasaan dengan membiasakan santri untuk salat Asar berjemaah, b. Keteladanan berupa ustaz turut serta mengikuti salat Asar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian yang diteliti sama, yaitu strategi guru TPQ atau ustaz. 2. Pendekatan kualitatif. 3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang dicapai penelitian terdahulu, yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual. 2. Fokus penelitian. 3. Jenis penelitian, yaitu penelitian studi kasus. 4. Lokasi penelitian.

		<p>berjemaah untuk memberikan contoh yang baik pada santri.</p> <p>3. Strategi yang dilakukan oleh ustaz untuk meningkatkan kecerdasan sosial di antaranya, a. Bakti sosial dengan melakukan santunan anak yatim setiap tahun pada bulan Suro atau Muharram dan hari terakhir bulan Ramadan, b. Nasihat dilakukan dengan menegur santri yang berebut sesuatu untuk saling rukun dan membantu teman yang membutuhkan bantuan.</p>		
2.	<p>Sekar Wahyu Saputri (2020), “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan”</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <p>1. Peran yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak santri, yaitu a. Guru menjadi tauladan atau contoh bagi para santri, b. Guru membiasakan santri berakhlak <i>karimah</i>, c. Guru sebagai pengawas, dan d. Guru sebagai penasihat yang keseluruhannya saling berkelanjutan.</p> <p>2. Faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan akhlak santri TPA</p>	<p>1. Pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi .</p>	<p>1. Kajian yang diteliti, yaitu peran guru.</p> <p>2. Tujuan yang dicapai penelitian terdahulu, yaitu pembinaan akhlak santri.</p> <p>3. Fokus penelitian.</p> <p>4. Jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan (<i>Field Research</i>).</p>

		Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan. Faktor pendukung, yaitu orang tua, motivasi, dan lingkungan, sedangkan faktor penghambat adalah salah memilih pergaulan atau faktor teman sebaya dan tontonan di televisi yang kurang mendidik, serta akses konten-konten negatif yang sangat mudah melalui <i>smartphone</i> atau media massa.		5. Lokasi penelitian.
3.	M. Firdaus Najibuloh (2020), "Pembentukan Karakter Santri di Madin Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Nilai karakter yang diterapkan pada santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo Wilangan Nganjuk, yaitu keikhlasan, akhlak <i>karimah</i> , kedisiplinan, gotong royong, kebersihan, keberanian, tata krama, salam sapa, tawaduk, berbahasa halus, sopan santun, berhemat. 2. Metode yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum III Sudimoro Harjo	1. Pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi .	1. Tujuan yang dicapai penelitian terdahulu, yaitu pembentukan karakter santri. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian. 4. Jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif.

		<p>Wilangan Nganjuk, yaitu metode teladan, metode bimbingan, metode pembiasaan, dan metode <i>tarhib wa targhib</i>.</p> <p>3. Hasil dari penerapan nilai-nilai karakter pada santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum III Sidomoro Harjo Wilangan Nganjuk, yaitu santri memiliki adab terhadap orang tua dan ustaz ustazah.</p>		
4.	<p>Agus Sulistiana (2018), "Upaya Guru dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekanbaru Kota Bengkulu"</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri terkait ketaatan ibadah di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Pekanbaru Kota Bengkulu melalui, a. Mengenalkan ibadah salat dan wudu, b. Membimbing membaca Al-Qur'an, c. Mengenalkan ibadah puasa Ramadan, d. Membangun kerjasama antar orang tua dan lembaga TPQ. Upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri ini menggunakan metode nasihat, keteladanan, hadiah dan sanksi, serta pembiasaan.</p>	<p>1. Pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi .</p>	<p>1. Kajian yang diteliti, yaitu upaya guru. 2. Tujuan yang dicapai, yaitu membina dan membentuk sikap religius santri. 3. Fokus penelitian. 4. Jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan (<i>Field Research</i>). 5. Lokasi penelitian.</p>

5.	Husni Mubarak (2018), "Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak"	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan ustaz/ustazah sebagai pembimbing, teladan, dan penasihat, yaitu a. Ustadz/ustazah membimbing jalannya doa pada awal pembelajaran, b. Ustadz/ustazah membimbing santri cara perpakaian yang syar'i, c. Ustadz/ustazah membimbing santri menghafal doa ibadah. 2. Metode ustaz/ustazah yang digunakan, yaitu keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan nasihat. 3. Faktor pendorong dan penghambat dari pembinaan akhlak santri TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. Faktor pendorong, yaitu adanya tuntunan dari agama Islam untuk mendidik anak agar berakhlak mulia, adanya semangat dari orang tua untuk mengantar anak-anaknya ke TPA, serta adanya dukungan dari masyarakat sekitar, sedangkan faktor penghambat adalah padatnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian yang diteliti, yaitu peranan ustaz/ustazah. 2. Tujuan yang dicapai, yaitu pembinaan akhlak anak. 3. Fokus penelitian. 4. Jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan (<i>Field Research</i>). 5. Lokasi penelitian.
----	---	---	--	---

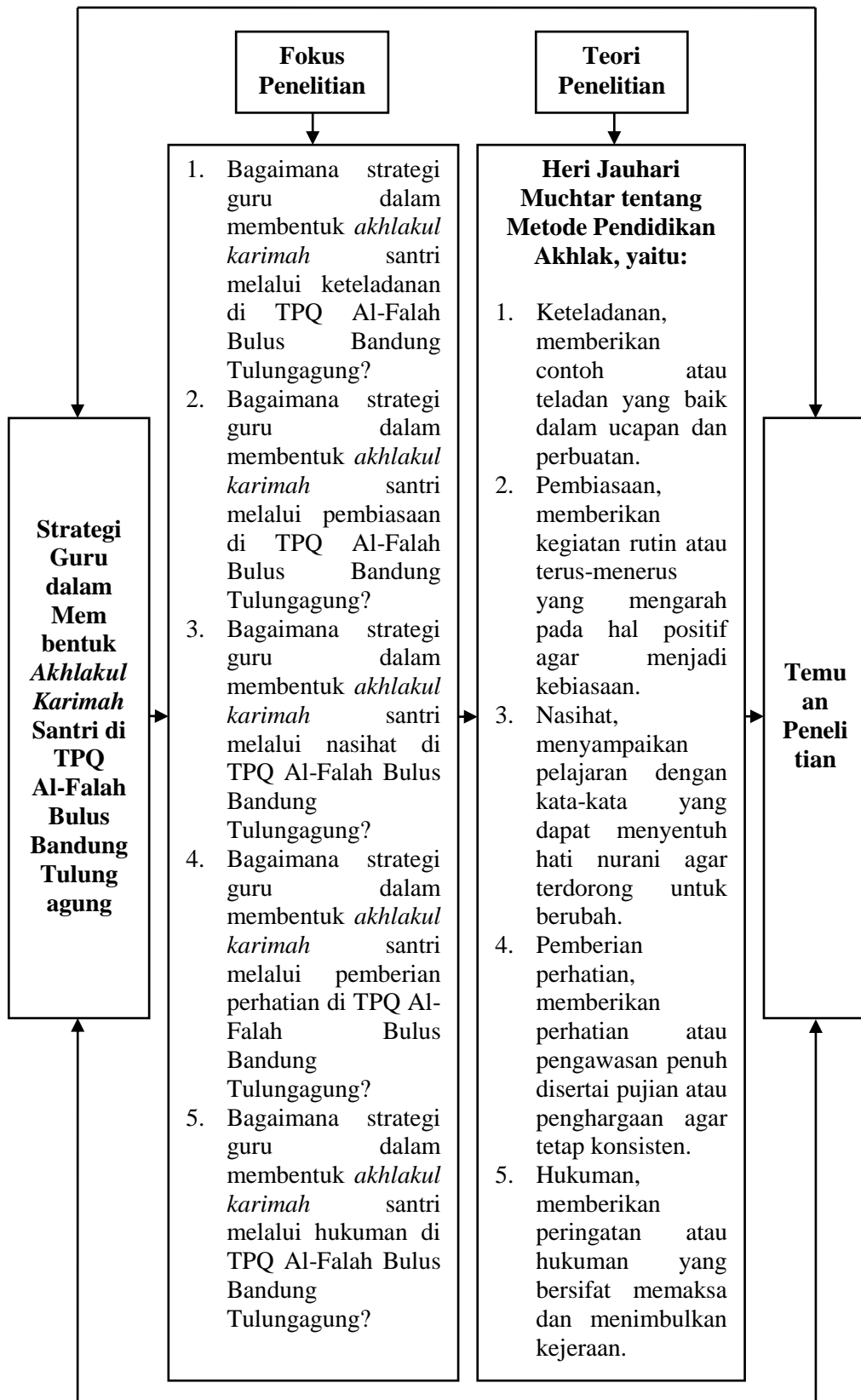
		jadwal santri yang menyebabkan pembelajaran terasa berat dan tidak mudah diserap, serta kepadatan waktu yang dimiliki ustaz/ustazah baik dikarenakan kegiatan kuliah maupun kegiatan yang lain.		
--	--	---	--	--

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas, ditarik kesimpulan bahwa penelitian penulis memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, di mana perbedaannya terletak pada fokus penelitian, tujuan penelitian, dan jenis penelitian. Penulis meneliti tentang strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* yang lebih ditekankan pada strategi melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian, dan hukuman di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu, penelitian penulis ini benar-benar berbeda dengan peneliti terdahulu.

C. Paradigma Penelitian

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki beberapa strategi pembelajaran demi mewujudkan tujuan pembelajaran. Pembelajaran keagamaan yang dilakukan guru lebih menitikberatkan pada penggunaan strategi melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian, dan hukuman dalam tujuannya membentuk *akhlakul karimah* bagi anak didik. Sudut pandang penulis dalam penelitian ini ditunjukkan pada Bagan 2.1 sebagai berikut:

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Berdasarkan deskripsi teori di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian ini sebagai berikut:

- a. Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui keteladanan. Penggunaan keteladanan baik akan memudahkan santri untuk berakhlak mulia atau terpuji sebab terdapat contoh yang dijadikan sebagai cerminan dalam berperilaku.
- b. Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui pembiasaan. Penggunaan pembiasaan dalam bentuk pengulangan kegiatan rutin akan membiasakan santri melakukan perbuatan yang baik.
- c. Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui nasihat. Pemberian nasihat yang tepat dan sesuai tentu memberikan kesadaran pikiran dan perasaan santri sehingga termotivasi untuk senantiasa berakhlakul karimah.
- d. Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui pemberian perhatian. Perhatian kepada santri merupakan pondasi awal untuk pembentukan *akhlakul karimah* sebab selama santri merasa diperhatikan maka setiap perbuatannya senantiasa mengarah pada sesuatu yang baik.
- e. Strategi guru dalam membentuk *akhlakul karimah* santri melalui hukuman. Pemberian hukuman yang mendidik dapat memberikan perasaan menyesal secara mendalam sehingga membuat santri menjauhi perbuatan tercela dan kembali pada perbuatan terpuji.